



MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Agus Khairul^{*1}, Jazuli²

^{1,2}Institut Agama Islam Banten

Email : aguskhairul30@gmail.com^{1*}, jazuli.tarbiyah@gmail.com²

ABSTRACT

Management of Islamic education, may be a word that we often know, we hear even we do, but many of us may not fully understand the meaning of the definition of islamic education management. Therefore we must see what exactly the meaning or definition of the management of Islamic educational institutions. There are various opinions that suggest about the definition of Islamic education management, therefore we need an agreement in advance what is meant by islamic education management. The development of an institution is very dependent on the management process or / management. If the management is good the institution will also develop well and vice versa. Management is a process to achieve organizational objectives by carrying out activities of 4 main functions, namely Planning, organizing, actuating, and controlling. Thus, management is an ongoing activity. These management functions interact with each other and hook each other up, resulting in a so-called management process. Thus, the management process is actually a process of interaction between various management functions.

Keywords: Management, Islamic Educational Institutions

ABSTRAK

Manajemen pendidikan islam, mungkin merupakan kata yang sering kita kenal, kita dengar bahkan kita kerjakan, akan tetapi banyak dari kita yang mungkin belum paham sepenuhnya makna dari definisi manajemen pendidikan islam tersebut. Maka dari itu kita harus lihat apa yang sesungguhnya makna atau definisi dari manajemen lembaga pendidikan islam. Ada bermacam-macam pendapat yang mengemukakan tentang definisi manajemen pendidikan islam, oleh karena itu kita memerlukan kesepakatan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan islam. Perkembangan suatu lembaga sangat tergantung pada proses pengelolaannya atau/ manajemennya. Kalau manajemennya baik lembaganya pun akan berkembang dengan baik pula dan sebaliknya. Manajemen adalah Proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari 4 fungsi utama yaitu Merencanakan (planning), mengorganisasi(organizing), pelaksanaan(actuating), dan mengendalikan (controlling). Dengan demikian, manajemen adalah sebuah kegiatan yang berkesinambungan. Fungsi-fungsi manajemen ini berjalan saling berinteraksi dan saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, Sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen. Dan demikian, proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen

Kata Kunci: Manajemen, Lembaga Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Manajemen berasal dari bahasa inggris to manage yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Malayu S. P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara objektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah manajemen berasal dari bahasa latin, perancis dan italia yaitu : manus, mano, manage/menege, maneggio, meneggiare. Manajemen merupakan proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia maupun

non manusia guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Islam menetapkan bahwa manajemen merupakan perbuatan pimpinan yang tidak menyakiti atau mendzalimi bawahan. Dalam islam, unsur kejujuran dan kepercayaan sangat penting diterapkan dalam manajemen. Marry Papker Follett," Manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Pengertian ini mengandung arti bahwa manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang memungkinkan diperlukan, atau berarti dengan

tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri. (Bafadhol, 2017)

Menurut Arifudin Afif "Pendidikan islam pendidikan yang berdasarkan ajaran islam atau tuntutan agama islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT". Fuad al-akhwani pengertian pendidikan islam ialah : "usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan religiousitas subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam" implementasi dari pengertian ini, pendidikan agama islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama islam dengan bidang-bidang studi(pendidikan) yang lain.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembagan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pendidikan islam dikenal juga manajemen pendidikan islam. Secara umum, manajemen pendidikan islam memiliki banyak kesamaan dengan manajemen pendidikan secara umum, namun ada perbedaan dalam beberapa karakter. Diantara karakteristik yang membedakan teori manajemen dalam islam dengan teori lain adalah fokus dan konsen teori islam terhadap segala variable yang berpengaruh (influence) terhadap aktivitas manajemen dalam dan diluar organisasi, dan hubungan perilaku individu terhadap faktor-faktor social yang berpengaruh. Teori islam memberikan injeksi moral dalam manajemen, yakni mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Tidak ada manajemen dalam islam kecuali nilai atau etika yang melingkupinya, sebagaimana tidak mungkin membangun masyarakat muslim tanpa didasari dengan akhlak. Muhaimin menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Kemudian dari beberapa definisi diatas maka pengertian dari manajemen pendidikan islam adalah suatu proses penataan/pengelolaan lembaga

pendidikan islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan manusia dalam menggerakannya untuk mencapai pendidikan islam secara efektif dan efisien. (Hanipudin, 2019)

Istilah manajemen berhubungan dengan usaha untuk tujuan tertentu dengan jalan menggunakan sumber daya-sumber daya yang tersedia dalam organisasi/lembaga pendidikan islam dengan cara yang sebaik mungkin. manajemen bukan hanya mengatur tempat melainkan lebih dari itu adalah mengatur orang perorang. dalam mengatur orang diperlukan seni dengan sebaik-baiknya sehingga kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mampu menjadikan setiap pekerja menikmati pekerjaan mereka. jika setiap orang yang bekerja menikmati pekerjaan mereka hal itu menandakan keberhasilan seorang kepala sekolah.

Dilakukan manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, Terpenuhnya salah satu dari 4 kompetensi tenaga pendidikan dan kependidikan, Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan, Teratasinya masalah mutu pendidikan.

Manfaat manajemen pendidikan Mengetahui permasalahan dalam rangka percepatan penuntasan wajar 9 tahun, Menyusun rencana dan merumuskan tujuan, Mengidentifikasi kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman dalam perencanaan, Sebagai acuan dalam penetapan anggaran pendidikan, Sebagai alat pengendalian dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan khususnya dalam percepatan wajar 9 tahun.

Fungsi manajemen pendidikan Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Stoner, planning adalah proses penetapan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran. Organizing (organisasi) adalah kerjam sama antara dua orang atau lebih dalam cara yang berstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau jumlah sasaran. Mengorganisasikan (organizing) adalah suatu proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatukan tugas-tugas serta fungsinya dalam organisasi.

Pekerjaan leading meliputi 5 kegiatan, yaitu: Mengambil keputusan, Mengadakan komunikasi agar ada saling pengertian antara manager dan bawahan, Memberi semangat, inspirasi, dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak, Memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya, serta memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka terampil dalam usaha mencapai tujuan yang ditetapkan. Directing/ commanding adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing sehingga tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan tertuju pada sasaran yang telah ditetapkan. Motivating adalah pemberian inspirasi, semangat, dan dorongan kepada bawahan agar bawahan melakukan kegiatan secara sukarela sesuai dengan keinginan atasan.

Coordinating adalah pengkoordinasian merupakan salah satu fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, percekocokan, kekosongan kegiatan, dengan jalan menghubungkan, menyatukan, dan menyelarsakan pekerjaan bawahan sehingga dapat kerja sama yang terarah dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Controlling atau pengawasan dan pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan tujuan. Mengevaluasi artinya menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan

sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya.

Reporting adalah salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai tugas dan fungsi-fungsi kepada pejabat yang lebih tinggi. Dengan memfungsikan reporting, manajemen diri dan organisasi terevaluasi dengan baik. Staffing merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada organisasi sejak merekrut tenaga kerja, pengembangannya hingga usaha agar setiap tenaga memberi daya guna maksimal kepada organisasi. Budgeting (penyusunan anggaran biaya) setiap lembaga membutuhkan pembiayaan yang terencana dengan matang. Untuk itu, income yang diperoleh harus diperhatikan sebelum pengeluaran dana untuk kegiatan tertentu. Actuating adalah kegiatan yang menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya. Para pekerja sesuai dengan keahlian dan profesinya segera melaksanakan rencana dalam aktifitas konkret yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan dengan selalu mengadakan komunikasi, hubungan manusia yang baik, kepemimpinan yang efektif, memberikan motivasi, membuat perintah dan instruksi serta mengadakan supervisi dengan meningkatkan sikap dan moral setiap anggota kelompok.

Forecasting adalah meramalkan, memproyeksikan, atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum rencana yang lebih pasti dapat dilakukan. Kegiatan meramal atau memperkirakan biasanya didasarkan pada hasil pengawasan dan evaluasi sehingga organisasi dapat membuat perencanaan yang lebih baik dan mempersiapkan alternatif yang akan diambil dalam sebuah keputusan. Kegiatan forecasting berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut : Mencari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan kegiatan yang sedang dilakukan dengan melihat kinerja organisasi. Membaca situasi dan kondisi yang belum terjadi dengan mempertimbangkan kebiasaan dan pengalaman pada masa lalu kemudian membuat rencana dari sebagai antisipasi keadaan yang akan datang. Menyusun

dan mendiskusikan berbagai indikator yang diperkirakan akan mendukung atau sebagai pendorong kuat pembuatan rencana yang akan datang. Menelaah berbagai inicator yang kemungkinan besar akan memengaruhi pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan berakhir dengan kegagalan. Mempersiapkan berbagai alternatif untuk pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan sebuah studi pustaka yang membahas Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Artikel ini akan menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut. (1) Apakah Lembaga Pendidikan Islam itu dan bagaimana kondisinya di Indonesia? (2) Mengapa Manajemen penting diterapkan pada dunia pendidikan Islam di Indonesia? dan (3) Bagaimana manajemen diterapkan dalam dunia pendidikan islam di Indonesia?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dari masa ke masa dipelajari dengan cara mengetahui lembaga-lembaga pengajaran, sistemnya, kurikulum, metode, serta tujuannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Asma Hasan Fahmi: "Lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah merupakan hasil pikiran setempat yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan suatu masyarakat Islam dan berpedoman kepada ajaran-ajarannya dan tujuan-tujuannya." (Haningsih, 2008)

Jadi secara keseluruhan lembaga pendidikan Islam bukan suatu yang datang dari luar atau diambil dari kebudayaan-kebudayaan lama akan tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum. Kata "lembaga" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan usaha. Sedangkan yang dimaksud pendidikan Islam menurut Omar Muhamad al Toumy al Syaibany adalah "sebagai proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan alam sekitarnya melalui interaksi yang dilakukan oleh individu tersebut."

Jadi, yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan dimaksud tentunya dilandasi oleh nilai-nilai islami. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 lembaga, yaitu: Langgar, Pondok Pesantren dan Madrasah (Suharto, 2017): Langgar, atau Surau di Sumatera, selain merupakan tempat mengenalkan dadasar-dasar dan jiwa keagamaan. Pengajarannya Al Quran, do'a dan bacaan sholat bagi anak-anak yang dilakukan dengan cara meniru, mengulang, dan menghafal. Tujuan yang utama agar murid dapat membaca Al Quran sampai khatam. Pondok Pesantren, merupakan ciri khas bagi kehidupan para santri untuk mendalami ilmu agama. Ciri utama dari pondok pesantren adalah adanya masjid sebagai pusat kegiatan para santri. Lamanya belajar di pesantren tidak dibatasi, sedangkan materinya hanya pelajaran keagamaan. Yang meliputi: Ushuluddin (pokok-pokok keimanan), Fiqih, Ushul Fiqih, Nahwu, Sharaf, dan sebagainya. Namun, sistem ini lambat laun berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Pesantren mulai mempelajari materi-materi lain, selain materi keagamaan, dengan tanpa mengesampingkan nuansa keagamaannya, tradisi pesantren yang telah ada. Madrasah, adalah lembaga pendidikan formal (sekolah) yang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan keagamaan, namun juga ilmu pengetahuan umum. Lain halnya dengan pesantren, biasanya siswa-siswi madrasah tidak harus tinggal di asrama. Madrasah ini dengan tahapan, MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah), Al Ja'ami'ah (Perguruan Tinggi/UIN) Sedangkan dari sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini, terdapat banyak jenis dan bentuknya. Secara garis besar, ada tiga macam bentuk lembaga pendidikan Islam, yaitu: lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan nonformal, lembaga pendidikan formal: 1. Lembaga Pendidikan Informal. Maksud dari lembaga informal ini adalah pendidikan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak-

anak. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia dini, karena pada usia ini, anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan orang tuanya atau anggota keluarga lainnya.

2.Lembaga Pendidikan Nonformal. Maksudnya adalah lembaga pendidikan yang ada di masyarakat, baik berupa pengajian-pengajian, majelis taklim atau yang lainnya. Majelis taklim misalnya, ia adalah lembaga pendidikan yang ada di masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Maka, majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang keberadaannya didasarkan pada keinginan untuk membangun masyarakat yang madani.

3.Lembaga Pendidikan Formal atau Sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Semakin besar kebutuhan anak dan semakin besar kehidupan keluarga, orang tua biasanya menyerahkan tanggung jawab pendidikannya kepada lembaga sekolah. Sekolah di sini berfungsi sebagai pembantu lembaga keluarga dalam mendidik anak. Tugas guru dan pemimpin sekolah, di samping memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga memberikan bimbingan yang sesuai dengan tuntutan agama. (Palahuddin Universitas Muhammadiyah Mataram, 2018)

Bentuk lembaga pendidikan sekolah, menurut Arifin, merupakan usaha mensukseskan tiga misi tuntutan hidup seorang muslim, yaitu: a.Pembebasan manusia dari ancaman neraka b.Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. c.Membentuk pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan. Dalam upaya pencarian format pendidikan Islam yang ideal sesuai dengan konteks sekarang, tentunya tidak terlepas dari kondisi empirik pendidikan di Indonesia (Haryanto, 2015). Karena perjalanan pendidikan Islam di Indonesia memiliki keterkaitan yang mendasar terhadap pendidikan di Indonesia. Tonggak-tonggak perjalanan panjang upaya pencerdasan kehidupan bangsa itu merupakan modal besar bangsa untuk menghadapi tantangan internal dan tantangan global yang cenderung semakin kompleks,

terutama dekade transisi memasuki era millenium ke tiga. Musthofa Rembangy mengemukakan bahwa tantangan yang dihadapi saat ini dan masa datang sesungguhnya bersumber dari dua akar permasalahan: Pertama, sejak 32 tahun terakhir ini kebijakan-kebijakan pembangunan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) diatur secara terpusat. Akibat penyeragaman ini pendidikan menjadi tidak fungsional dan jauh dari situasi nyata yang dihadapi anak didik. Penekanan berlebihan akhirnya diarahkan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain. Akibatnya lahirlah manusia Indonesia dengan kepribadian pecah. Sebagai contoh nyata, di satu sisi betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun di sisi lain dapat pula diamati betapa banyaknya perbuatan masyarakat itu sendiri bertentangan dengan ajaran-ajaran yang dianutnya. Kedua, dalam era orde baru, di berbagai kabinet pembangunan, selalu ada gagasan inovatif dan strategis. Namun, gagasan inovatif tersebut terkesan sporadic dan temporer. Gagasan tersebut mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan hanya sebatas masa jabatan menteri yang bersangkutan (Ma'arif, 2016). Kondisi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia secara umum masih ditandai oleh berbagai kelemahan: a.Lembaga pendidikan Islam belum memiliki sumber daya manusia (SDM), manajemen dan dana pendidikan yang handal b.Lembaga pendidikan Islam masih belum mampu menyupayakan secara optimal untuk mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita idealnya. Sementara masyarakat masih memposisikan lembaga pendidikan Islam sebagai pilar utama yang menyangga kelangsungan Islam dalam mewujudkan cita-citanya, yaitu memberi rahmat bagi seluruh alam c.Lembaga pendidikan Islam belum mampu mewujudkan Islam secara transformator.

Masyarakat Islam dalam mengamalkan ajaran agamanya telah berhenti pada tataran simbol dan formalistik, sedangkan pesan spiritualitas dan filosofis dari ajaran Islam itu sendiri sering terlupakan d.Lembaga tinggi pendidikan Islam belum mampu mewujudkan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang

menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti nilai keadilan, kebersamaan, kesederajatan, komitmen, kejujuran dan sebagainya e.Out put yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam belum sesuai dengan keinginan masyarakat, yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengantisipasi tantangan tersebut adalah: a.Mengembangkan tradisi ilmiah di lembaga pendidikan Islam, yaitu adanya pemaduan antara keunggulan sistem pesantren dengan sistem sekolah umum. Lembaga pendidikan sekolah umum telah banyak memberikan pengetahuan berupa sains, keterampilan, kemampuan berpikir logis, rasional, kreatif, dinamis dan bebas. Lembaga pendidikan Islam pesantren seharusnya dapat tampil ke depan membuat peluang dengan memadukan keunggulan dalam bidang akhlak dan moral serta ketaatan menjalankan ibadah yang ada pada sistem pendidikan pesantren dengan keunggulan dan keterampilan, kreatifitas yang ada di sekolah umum. b.Mengaktifkan setiap komponen kurikulum agar berfungsi lebih maksimal (Rukmana, 2016). Yaitu: komponen tujuan, komponen materi komponen strategis, komponen media, dan komponen evaluasi c.Meningkatkan profesionalitas guru. Seorang guru yang professional menurut Abudin Nata paling tidak menguasai tiga hal, yaitu: 1)Menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkannya pada siswa. 2)Memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif. 3)Memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia yang dapat mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang didapat, dan agar guru dapat dijadikan panutan d.Meningkatkan pengelolaan e.Menyediakan fasilitas sarana dan prasarana

Sedangkan Mustofa Rembangy memberikan gagasan beberapa hal yang perlu diadakan untuk menciptakan format baru pendidikan Islam dalam konteks global sekarang, yaitu: a.Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berbasis kontekstual-kritis b.Reorientasi tujuan dan kurikulum pendidikan Islam c.Reorientasi manajemen dan pengembangan SDM yang Islami

d.Demokratisasi pendidikan Islam dan penciptaan lembaga-lembaga pendidikan Islam alternatif Dari gagasan-gagasan tersebut di atas, maka beberapa gagasan penting untuk pengembangan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi akan dibahas dalam sub judul tersendiri, yaitu: 1.Pengembangan SDM yang Berkualitas (Rahendra Maya, 2016), sumber daya manusia berkualitas adalah sumber daya manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu dengan memiliki karakteristik sebagai berikut: a.Dapat menerima dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar b.Berpandangan realistik c.Tidak bersikap pasrah d.Berorientasi pada problem-problem eksternal, bukan pada dirinya e.Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi f.Berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain g.Mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak tejabak pada pola-pola baku h.Integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan i.Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam bukan sekadar formalitas j.Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya k.Tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan l.Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar m.Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya n.Berjiwa riang secara filosofis, tidak bermusuhan Adapun Karel Rogerz, menjelaskan sumber daya manusia berkualitas adalah yang memiliki kepribadian seimbang, yaitu: a.- Bersikap terbuka, menerima berbagai pengalaman, dan berusaha memahami perasaan-perasaan internalnya b.- Hidup secara eksistensialistik c.- Dalam struktur keanggotaannya, ia menemukan hal yang dipercaya untuk mencapai tingkah laku yang paling banyak memberikan kepuasan dalam tiap kondisi nyata. Dan masih banyak lagi pendapat lain tentang SDM yang berkualitas, namun beberapa pandangan sangat menekankan pada faktor biologi, sosial dan kebudayaan, dan cenderung mengabaikan faktor ruh atau batin yang merupakan elemen inti pada diri manusia. Maka—kata Sirozi—untuk dapat menyeimbangkan kehidupan jasmani dan ruhani atau material spiritual, manusia harus memiliki sikap hidup yang wajar, yakni

mengutamakan sikap tengah—tidak berat sebelah dan ekstrem pada satu tuntutan tersebut. Firman Allah: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Al Syams: 7-10) Situasi atau kualitas jiwa seseorang adalah inner drive yang menentukan apa yang dapat dia lakukan, mengapa dia melakukannya dan bagaimana dia melakukannya. Oleh karena itu pembinaan sumber daya manusia dalam bidang apapun, termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu memberikan perhatian pada aspek pembinaan jiwa (tazkiyah al nafs). Bagian pertama dan utama dari pembinaan jiwa manusia adalah keyakinan, meyakini adanya kebenaran dan rasa takut, cinta dan tunduk untuk mendekati kekuatan yang paling sempurna, yaitu Allah SWT. (Darmadji, 2011) Sumber daya manusia yang berkemampuan atau memiliki inner qualities untuk meminimalisasi eksese negatif ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengoptimalkan dimensi positifnya hanyalah sumber daya manusia yang beriman, yaitu orang-orang yang tunduk dan taat pada Allah, mampu berempati dan bekerjasama, jujur, adil, amanah, mencintai sesama, terus berfikir dan berdzikir dan memiliki fisik dan batin yang sehat. Dalam wacana populer saat ini, sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan antara intellectual intelligence (kecerdasan intelektual), emotional intelligence (kecerdasan emosi), dan spiritual intelligence (kecerdasan spiritual). Kecerdasan intelektual membuat seseorang mampu berpikir sistematis dan logis, sehingga setiap ucapan dan tindakannya teratur dan terukur. Kecerdasan emosional membuat seseorang mampu berpikir asosiatif, sehingga setiap ucapan dan tindakannya penuh pertimbangan, terkontrol dan terkendali. Dan kecerdasan spiritual membuat seseorang mampu berpikir kontekstual, sehingga setiap ucapan dan tindakannya relevan dan signifikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan yang ada.

Dengan keimanan seseorang dapat mewujudkan keseimbangan antara intellectual intelligence, emotional intelligence, dan spiritual intelligence atau keseimbangan antara

aktivitas fikir dan dzikir. Dia berfikir secara teratur (sistematis) dan terarah dalam mempelajari ayat-ayat Allah—berupa Al Quran, Sunnah dan al Kaun—dengan selalu ingat pada Allah. Orang beriman—ungkap Sirozi—akan berpacu untuk terus menuntut ilmu dan orang-orang berilmu akan semakin kuat imannya. Ilmuwan yang beriman akan mampu berilmu amaliah dan orang mukmin yang berilmu akan dapat beramal ilmiah. Dengan berpedoman pada nilai-nilai keimanan, diharapkan tidak ada kesulitan bagi para sumber daya manusia pelaku ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menentukan sikap dan pilihan. Ada tiga hal yang besar pengaruhnya terhadap efektivitas penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam suatu masyarakat. Pertama, kecocokan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipilih untuk dipelajari dan diterapkan. Masyarakat pengguna ilmu pengetahuan dan teknologi harus pandai menimbang-nimbang mana yang diperlukan, kurang diperlukan atau tidak diperlukan sama sekali. Kedua, kondisi obyektif sosial dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, kesiapan mental masyarakat dalam menerima ilmu pengetahuan dan teknologi. (Aziz, 2015)

Untuk itu diperlukan SDM yang memiliki minimal 6 kemampuan, yaitu: kemampuan mengetahui dan memahami (to know), mengaplikasikan (to do), bekerja sama dengan satu tim (to live together), menentukan sikap (to be), memahami potensi lokal (to have a mastery of local), dan memahami ciptaan Tuhan (to understand the nature-God made). Agar dapat menguasai IPTEK dengan baik, sumber daya manusia itu dididik agar tidak sekedar tahu tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus dapat mengaplikasikannya bersama-sama anggota masyarakat lainnya dan untuk kesejahteraan bersama. Mereka harus menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah sekedar simbol kemajuan dan kemewahan, tetapi merupakan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

2. Peningkatan Pendidikan Sains dan Teknologi
Teknologi sering ditaktifkan sebagai “sains yang diterapkan untuk mengatasi masalah konkret-aktual yang dihadapi manusia”. Mengatasi masalah memang merupakan fungsi teknologi,

tetapi bukan yang konkret-aktual saja yang harus diselesaikan dengan bantuan teknologi. Potensi munculnya masalah pun perlu diantisipasi, dan teknologi untuk menghadapinya dapat dirancang jauh-jauh hari sebelum masalah itu benar-benar hadir. Lazimnya sains memang menjadi landasan pengembangan teknologi, terlebih-lebih lagi teknologi tinggi. Tetapi, bahkan teknologi yang canggih pun tidak sepenuhnya didasarkan pada pengetahuan keilmuan (scientific knowledge). Karena pengetahuan keilmuan yang diperlukan belum ada, atau berbagai kendala menghalangi pemerolehannya.

Dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pendidikan sains dan teknologi, Muchtar Bukhori dalam Pendidikan Antisipator-nya menawarkan program peningkatan melalui pendidikan matematika dan ilmu pengetahuan alam. Beliau menyatakan bahwa pembaruan program pendidikan MIPA harus dilakukan dari tingkat pendidikan dasar (SD dan SLTP) sampai ke pendidikan menengah (SMU), bahkan ke perguruan tinggi. Kalau kita betul-betul ingin meningkatkan kemampuan bangsa di bidang teknologi di masa depan—lanjutnya—maka tidak boleh dibiarkan adanya anak-anak muda yang buta matematika (mathematically illiterate) dan buta ilmu pengetahuan alam (scientifically illiterate). Memang benar bahwa tidak semua siswa akan berminat menjadi ahli matematika, ahli ilmu pengetahuan alam, atau ahli teknologi. Akan tetapi, suatu masyarakat hanya dapat mengembangkan kemampuan teknologi yang cukup tinggi kalau dalam masyarakat tadi terdapat lapisan-lapisan penduduk dengan tingkat pemahaman tentang matematika dan ilmu pengetahuan alam yang beragam, dari kemampuan yang bersifat keahlian sampai ke pemahaman yang bersifat apresiasif.

Norman Levitt dari Departement of Mathematics, Rutgers University, mengemukakan alasan yang bersifat sosio-kultural mengenai masalah ini. Kebutaan matematika yang dibiarkan melembaga—artinya dibiarkan menjadi suatu hal yang dipandang biasa “akan menimbulkan akibat-akibat yang sangat membahayakan kehidupan budaya dan politik dalam taraf global transpersonal”. Mereka yang buta matematika,

pada umumnya akan mudah merasa jengkel dan terganggu apabila mereka berhadapan dengan manusia-manusia pemikir yang selalu tidak sabar menghadapi dan kemudian menolak argumen-argumen yang bersifat ceroboh. Masyarakat yang membiarkan tumbuhnya kebutaan matematika dan ilmu pengetahuan alam akan selalu menolak argumen-argumen yang menuntut pemikiran yang bersifat rasional, sistematis, dan tidak berpihak. Secara singkat, kebutaan matematika dan ilmu pengetahuan alam yang melembaga akan membuat masyarakat kehilangan kemampuan untuk berpikir secara disiplin dalam menghadapi masalah-masalah nyata, dari masalah-masalah relatif sepele sampai ke masalah-masalah yang benar-benar

gawat.3. Pengembangan Pendidikan Tinggi untuk Penguasaan IPTEK

Penelitian di berbagai negara, baik negara-negara maju maupun di negara-negara industri baru di kawasan Asia, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sangat ditentukan oleh mutu SDM, akumulasi modal (capital), dan tingkat penguasaan teknologi. Industri akan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menopang kemajuan serta kemandirian bangsa secara berkelanjutan dalam era globalisasi, apabila industri tersebut berbasis iptek. Alasan utamanya adalah bahwa industri yang berbasis penguasaan Iptek akan lebih bersifat dinamis, senantiasa memperbarui diri (self-renewal), dan mendorong peningkatan produktivitas sebagai landasan utama daya saingnya di pasar global.

Konteks dari peran penting mutu SDM dalam menjamin keberlanjutan daya saing industri terletak pada kenyataan bahwa telah terjadi pergeseran dalam penekanan faktor produksi dari tenaga kerja (labor) kepada ilmu pengetahuan (knowledge). Sisi lain dari tuntutan di bidang SDM sebagai akibat dari globalisasi adalah dibutuhkan kapasitas penelitian dan pengembangan (research and development) bagi pengembangan produk-produk baru dan internalisasi teknologi baru ke dalam proses produksi untuk menjaga daya saing produk industri. Berdasarkan pemikiran di atas, maka pemerintah, perguruan tinggi serta lembaga penelitian lainnya, bersama-sama dengan industri (dunia usaha), berpotensi

menjadi segi tiga yang sinergis untuk secara bersama-sama menangani transfer, internalisasi dan pengembangan teknologi yang sangat strategis perannya dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing nasional secara berkelanjutan. Dengan demikian, dimensi penelitian sebagai salah satu dari tiga dimensi utama pendidikan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) [Volume 13, No. 1, Januari–Juni 2017Jurnal Reflektika masyarakat), secara alamiah akan berperan lebih penting pada era global. Kegiatan pendidikan dan penelitian mengalami interplay dan eksternalitas positif atau sinergi. Di antaranya ialah bahwa pengembangan pada satu aspek tanpa diimbangi oleh yang lainnya akan menjadi proses yang kurang produktif; oleh sebab itu kedua aspek tersebut perlu ditangani secara simultan. Dengan demikian perguruan tinggi harus dipandang dan dikembangkan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, melainkan sebagai lembaga pengembangan Iptek. Dalam konteks ini, pengembangan networking dengan lembaga-lembaga penelitian, baik milik pemerintah maupun swasta, di dalam maupun di luar negeri, di pusat maupun di daerah. Pengembangan jaringan ini perlu diikuti dengan pengembangan akses yang komprehensif dan mutualistik terhadap sumber daya penelitian, terutama yang didukung oleh sektor publik.

Pembahasan

Pendidikan Islam di Indonesia bisa dikatakan sama tuanya dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Keberadaan pedagang-pedagang islam yang berasal dari Arab dan India sedikit banyak mempengaruhi peradaban pendidikan di Indonesia. Mereka tidak hanya datang berdagang, namun juga menyebarkan agama Islam dan juga melakukan Pendidikan. Sejak Islam masuk ke Indonesia pada abad VII Masehi dan berkembang pesat sejak abad XIII Masehi dengan munculnya sejumlah kerajaan Islam, pendidikan Islam berkembang mengikuti perkembangan peradaban kerajaan-kerajaan tersebut.

Namun dalam perkembangannya, lembaga Pendidikan Islam bukanlah tidak menuai hambatan. Munculnya sekolah-sekolah umum negeri yang didirikan oleh pemerintah mengakibatkan dualisme pengelolaan

Pendidikan di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya dikelola swasta kurang mampu bersaing dengan lembaga Pendidikan umum negeri yang dikelola pemerintah. Pada sebagian tempat satu-persatu lembaga lembaga Pendidikan Islam mengalami penyusutan karena tidak mampu melakukan pengelolaan dengan baik serta rendahnya tingkat kepercayaan dan minat masyarakat terhadapnya. (Rahman, 2018)

Masalah Pendidikan Islam di Indonesia, secara garis besar terbagi ke dalam dua tingkatan yaitu makro dan mikro. Ditingkatan makro, Pendidikan Islam bersentuhan dengan sistem Pendidikan nasional dan factor-faktor eksternal lainnya. Sementara ditingkatan mikro Pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan tentang proses Pendidikan yang efektif sehingga menghasilkan lulusan berkualitas dan berdaya saing tinggi. Berbagai persoalan yang dihadapi pada kedua tingkatan itu pada prinsipnya kemudian mendorong kepada adanya perubahan arah Pendidikan mengingat tantangannya yang berbeda dengan tantangan di masa lalu.

terkait dengan relasi Pendidikan Islam dan sistem Pendidikan nasional, muncul upaya mensintesis kedua dengan salah satunya ditandai terbitnya undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan nasional. Dalam undang-undang itu terdapat penegasan, sistem Pendidikan nasional adalah satu kesatuan dari jalur dan satuan Pendidikan yang beraneka ragam dengan dasar dan tujuan Pendidikan yang bersifat nasional. Meskipun terdapat satu sistem Pendidikan nasional namun di dalamnya yang berbeda-beda.¹⁴ Dengan begitu Pendidikan Islam termasuk bagian dari sistem Pendidikan nasional dimana lembaga Pendidikan Islam seperti madrasah diakui dalam Pendidikan nasional.

Dalam praktiknya secara umum Pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan peningkatan. Hal ini bias dilihat pada gambaran situasi Pendidikan Islam memasuki tahun 2000 terkait dengan data perkembangan madrasah dari tingkatan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Dalam periode ini terdapat sekitar 31.485 lembaga Pendidikan Islam MI dan MTs serta 3.269 lembaga Pendidikan MA di seluruh

wilayah Indonesia, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Berdasarkan pendataan terhadap 21.454 MI dan MTs serta 3.269 MA di seluruh provinsi di Indonesia, didapatkan partisipasi kasar MI mencapai 2.894.128 siswa, tingkat MTs mencapai 1.813.135 siswa, dan tingkat MA tercatat 525.596 siswa. Angka menunjukkan sumbangan lembaga Pendidikan madrasah terhadap mobilisasi Pendidikan nasional mencapai 10,1% dari sekitar 27.454.659 anak usia 13-15 tahun, dan 4% dari seluruh remaja usia 16-18 tahun ditahun 1999-2000. Ini berarti peningkatan sekitar 1,8% untuk level MI dan 3,9% pada tingkatan MTs.

Gambaran kondisi lembaga Pendidikan Islam di atas menunjukkan penyelenggaraan Pendidikan Islam telah mengalami peningkatan dari segi kuantitas. Namun keadaan tersebut tidak serta merta dapat menghapus stigma yang ada pada sebagian besar masyarakat mengenai lembaga Pendidikan Islam. Pandangan lama yang menilai madrasah dan pesantren sebagai institusi Pendidikan pilihan kedua atau kelas dua setelah lembaga Pendidikan umum.

Mujamil Qomar menyatakan, istilah kelas dua yang ditujukan terhadap lembaga Pendidikan Islam itu tidak hanya mencerminkan penilaian obyektif-empirik saja, namun juga merupakan suatu pelecehan. Jika stigma itu masih melekat, hal ini tentu berdampak kurang baik terhadap perkembangan dan masa depan lembaga Pendidikan Islam. Bagi qomar, stigma ini tidak perlu direspon secara reaktif karena mungkin saja hal itu mencerminkan kebenaran substansi Pendidikan Islam. Secara garis besarnya, sudah mendesak bagi lembaga-lembaga Pendidikan Islam untuk melakukan perubahan strategi konvensional menjadi strategi-strategi transformatif. Dalam strategi transformatif akan bias diberdayakan semua potensi menjadi kekuatan yang andal guna mengawal, mengantarkan, dan mewujudkan keberhasilan serta kemajuan suatu lembaga Pendidikan Islam baik secara fisik dan kualitasnya.

Dalam perspektif ke depannya, lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadapi dua tantangan yaitu; internal dan eksternal. Secara internal, pendidikan Islam dihadapkan ada persoalan klasik berupa rendahnya kualitas SDM pengelola pendidikan. Penyebabnya di

antaranya lemahnya kualitas dan pembinaan tenaga kependidikan serta selektivitas tenaga kependidikan (Kusuma et al., 2020). Namun sekarang ini situasinya mulai menunjukkan trend positif dalam pembinaan dan rekrutmen tenaga kependidikan. Selanjutnya secara eksternal, lembaga pendidikan Islam dihadapkan tiga isu besar; globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi. Isu globalisasi yang identik dengan orientasi dan mekanisme pasar juga mempengaruhi dunia pendidikan. Dengan begitu dalam pendidikan juga menyertakan kesadaran tentang cara menarik dan meyakinkan masyarakat terhadap jenis dan model pendidikan. Dari sini, dunia pendidikan siap atau tidak siap harus terlibat persaingan untuk mendapat kepercayaan masyarakat. (Junedi et al., 2020)

Di masa lalu, persaingan antara lembaga pendidikan itu berlaku pada lembaga-lembaga swasta saja. Namun perkembangan selanjutnya menunjukkan, beberapa sekolah negeri juga mengalami situasi yang hampir sama, ikut terlibat ke dalam persaingan. Seperti halnya logika hukum pasar, keberhasilan lembaga pendidikan dalam persaingan berarti menjamin keberadaan dan keberlangsungan lembaga pendidikan bersangkutan. Madrasah/sekolah yang berhasil menunjukkan dan menawarkan hal yang dinilai berkualitas akan diminati masyarakat. Sebaliknya, madrasah/sekolah yang kurang berhasil atau gagal akan memperoleh siswa dalam jumlah minim. Seperti telah diuraikan, sejak periode 1999/2000 terjadi peningkatan mobilisasi pendidikan oleh lembaga pendidikan Islam.

Namun keadaan ini juga diikuti meningkatnya jumlah madrasah/sekolah Islam. Hal ini yang makin meramaikan persaingan antar lembaga pendidikan dalam upaya menarik minat masyarakat. Secara umum tantangan dan beban persaingan yang dihadapi juga kompleks; sebelumnya mereka berhadapan dengan lembaga/sekolah umum, kini antar lembaga pendidikan Islam pun harus saling bersaing. Kini madrasah/sekolah Islam menghadapi tantangan berat terkait dengan tiga isu besar (globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi) karena semakin sengitnya persaingan. Tiga hal itu telah membuat pendidikan Islam berada di

persimpangan; mempertahankan tradisi lama atau mengadopsi perkembangan baru.

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan islam adalah suatu proses penataan/ pengelolaan lembaga pendidikan islam yang melibatkan sumber daya manusia dalam mengerakannya untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien. Itu berarti dalam suatu lembaga pendidikan islam diperlukan manajemen yang baik sesuai dengan kaidah aturan yang ada pada Al-qur'an dan Hadits. Tujuan manajemen pendidikan yaitu: terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, terpenuhinya salah satu dari 4 kompetensi tenaga pendidikan dan kependidikan, tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan, dan teratasinya masalah mutu pendidikan. Manfaat manajemen pendidikan yaitu, mengetahui permasalahan dalam rangka percepatan penuntasan wajar 9 tahun, menyusun rencana dan merumuskan tujuan, mengidentifikasi kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman dalam perencanaan, sebagai acuan dalam penetapan anggaran pendidikan, sebagai alat pengendalian dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan khususnya dalam percepatan wajar 9 tahun. Adapun proses manajemen pendidikan islam meliputi planning, manajemen pendidikan islam, organizing manajemen pendidikan islam, actuating manajemen pendidikan islam, dan controlling manajemen pendidikan islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Peningkatan Mutu*, 10(2), 1–14.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11), 72.
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. *Millah*,

11(1), 235–252.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol11.is.s1.art12>

- Haningsih, S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia. *El-Tarbawi*, 1(1), 27–39.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.is.s1.art3>
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39.
<https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>
- Haryanto, B. (2015). Perbandingan Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Malaysia Comparison of Islamic Education in Indonesia and Malaysia. *Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 79–96.
www.unsika.ac.id
- Junedi, B., Mahuda, I., & Kusuma, J. W. (2020). Optimalisasi keterampilan pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran pada Guru MTs Massaratul Mut'allimin Banten. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 63–72.
<https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.1963>
- Kusuma, J. W., Maliki, B. I., & Fatoni, M. (2020). Peran Pendidikan Dalam Menyiapkan Bisnis Tradisional Memasuki Era Digital. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 39–53.
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.57>
- Ma'arif, M. A. (2016). Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 47–58.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v1i2.1>
- Palahuiddin Universitas Muhammadiyah Mataram. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad Ke-XX: Kasus Muhammadiyah. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 1–24.
- Rahendra Maya. (2016). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1175–1183.
- Rahman, K. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.

Tarbiyatuna, 2(1), 227–249.

Rukmana, Y. (2016). Strategi Membangun Branding Image Dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan. □□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□ □□□□□□□□ 40–11), 2(147, :□□□□.

Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 155. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>